

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus

Nama MI merupakan pilihan dari pendiri untuk mendirikan sebuah pendidikan formal lanjutan dari MI yang telah berdiri sebelumnya sehingga diharapkan siswa MI dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. MI yang merupakan program pemerintah Madrasah wajib belajar (MWB) yang tercantum pada UU Nomor 4/1950, khususnya wajib belajar 8 tahun. Sementara nama X merupakan suatu nama yang diambil dari gagasan para pendiri saat itu melihat antusias masyarakat yang mau menimba ilmu agama namun belum ada lembaga yang menampungnya sehingga para pendiri mendirikan sebuah pendidikan dengan tujuan agar para masyarakat dibukakan pintu ilmu untuk selama-lamanya. MI X ini berada pada salah satu desa di Kecamatan Mejobo Kudus, tepatnya berada di sebelah barat Kecamatan Mejobo Kudus.

Lahirnya Madrasah Ibtidaiyah di salah satu Kecamatan Mejobo Kudus ini dikarenakan adanya motivasi masyarakat di sekitar yang ingin menempatkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan Islam yang mudah dijangkau serta masih dapat dipantau kesehariannya. Atas masukan dan motivasi masyarakat sekitar maka terbentuklah tim untuk membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu: MN sebagai ketua, AN sebagai Sekretaris, KD sebagai Bendahara dan seluruh guru MI menjadi anggota tim.¹

Pada tanggal 9 Januari 1971 berdirilah MI X yang berada di salah satu desa di Kecamatan Mejobo Kudus, yang dahulu tempatnya di depan masjid Jami' di Kecamatan Mejobo Kudus satu atap sama Madrasah diniyah, seiring berjalannya waktu Madrasah Ibtidaiyah tersebut mendirikan gedung sekolah sendiri pada tanah wakaf yang luasnya 2450 m².

Gedung sekolah tersebut terletak pada salah satu jalan di Kecamatan Mejobo Kudus, pembangunan berjalan dengan baik

¹Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus* (Dikutip pada Tanggal 10 Maret 2020), 1.

dan sesuai dengan rancangan awal sehingga pada tahun 1978 gedung baru MI X dapat dibuka serta melaksanakan pendidikan tingkat SD. Madrasah tersebut sudah mendapatka izin operasional dari Departemen Agama dan Lembaga Pendidikan NU Ma'arif Kudus.²

2. Visi, Misi dan Tujuan salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus

Visi adalah gambaran proyeksi kedepan berupa pandangan, cita-cita, harapan, dan keinginan lembaga yang ingin diwujudkan di masa mendatang. Adapun visi Madrasah Ibtidaiyah ini adalah: “Populis, Islami, dan Berprestasi (PIB)”, dengan indikatornya adalah:

- Mengembangkan madrasah sampai terkenal, baik dari segi prestasi, mutu pendidikan, dan pengelolaan sekolah
- Terwujudnya generasi islami yang kuat imannya dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- Terwujudnya lulusan yang berprestasi, terampil dan kompetitif.³

Sedangkan misi adalah pernyataan berupa tindakan atau upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan visi, oleh karena itu misi merupakan penjabaran operasional dari visi. Adapun misi Madrasah Ibtidaiyah ini adalah:

- Menanamkan akhlak kepada siswa melalui mata pelajaran secara terpadu untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dan hubungan dengan masyarakat.
- Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dan agamis dalam menghadapi tantangan zaman (globalisasi)
- Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka melengkapi fasilitas sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa (untuk meraih prestasi setinggi-tingginya).⁴

Setiap madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan dari salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

²Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus*(Dikutip pada Tanggal 10 Maret 2020), 2.

³Data Dokumen, *Profil Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus*(Dikutip pada Tanggal 10 Maret 2020), 3.

⁴Data Dokumen, *Profil Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus*(Dikutip pada Tanggal 10 Maret 2020), 4.

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
- b. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan kerja potensi diri.
- c. Meningkatkan ketrampilan dan apresiasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan teknologi, sosial, budaya dan seni.
- d. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olahraga serta keagamaan.
- e. Meningkatkan iman dan taqwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.
- f. Menanamkan sikap akhlaqul karimah melalui keteladanan dan bimbingan.⁵

3. Struktur Organisasi dan Kepengurusan Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan masing-masing agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Struktur organisasi lembaga pendidikan adalah pembagian tugas pekerjaan yang dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal pada lembaga pendidikan.⁶

Penyusunan organisasi ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus juga memerlukan struktur organisasi supaya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Masing-masing mempunyai tugas dan wewenang tersendiri, tetapi sebagai sebuah sistem hubungan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Madrasah struktur organisasinya tidak

⁵Data Dokumen, *Profil Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus*(Dikutip pada Tanggal 10 Maret 2020), 3.

⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), 109.

jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Dimana di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus pengurus madrasah adalah Bapak MH beserta kepala madrasah bernama Bapak AA, dengan dibantu oleh tenaga pendidik dan tenaga pendidikan⁷

Sejak berdirinya sekolah pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus, sekolah tersebut sudah mempunyai susunan organisasi. Struktur organisasi di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus, bersifat fungsional dan profesional. Setiap personalianya berkewajiban melaksanakan tugas menurut fungsinya dan bertanggung jawab kepada pimpinan atau kepala sekolah. Pembagian tugas yang dimaksudkan tersebut agar dalam pelaksanaan tugasnya tidak timbul masalah antara satu dan lainnya. Adapun struktur organisasi pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus sebagaimana terlampir.

4. Sarana Prasarana MI X

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan ikut menentukan keberhasilan pendidikan di suatu lembaga. Agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal, maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai lagi. Di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus, keadaan sarana dan prasarannya cukup memadai.⁸

Tabel 4.2
Data Sarana dan Prasarana
Pada salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Peralatan Mengajar	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik

⁷ Dokumentasi yang diperoleh dari *Profil Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus* pada tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.00 WIB.

⁸Dokumentasi *Sarana dan Prasarana dan Observasi di Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus* pada tanggal 11 Maret 2020, Pukul 09.15 WIB

4	Ruang Komputer	1	Sedang
5	Ruang Perpustakaan	1	Sedang
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Kamar mandi/ WC Guru	1	Baik
8	Kamar mandi/WC Siswa	2	Baik
9	Gudang	1	Rusak ringan
10	<i>Komputer Dekstop</i>	1	Baik
11	<i>Notebook</i>	1	Baik
12	<i>Printer</i>	2	Baik
13	<i>Fingerprint</i>	1	Baik
14	<i>TV</i>	2	Baik
15	<i>Sound system</i>	2	Baik
16	<i>LCD Proyektor</i>	1	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* Siswa di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejubo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Praktik *bullying school* sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua bahkan masyarakat. Apalagi ditambah dengan maraknya teknologi di berbagai kalangan masyarakat. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu bagi para siswa dan membentuk karakter positif bagi siswa malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying* atau juga bisa disebut dengan fenomena *bullying school*.

Bullying ini terjadi karena tidak ada konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, dari sudut teori belajar, *bully* seperti halnya mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. *Bully* mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang

membanggakan pihak-pihak penonton *bullying*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan dan menganggap perilaku *bullying* tersebut, hal yang wajar. Seperti kasus yang peneliti temui pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejubo Kudus, AA sebagai kepala madrasah menjelaskan bahwa:

“Perilaku Agresif atau *bullying* memang sering terjadi di sekolah ini, namun menurut saya itu hal yang sangat wajar saja, karena dari peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda-beda pasti, ada anak yang agresif dan tidak, nanti kalau mereka sudah besar mereka akan tahu sendiri dan lebih sadar sendiri akan perilaku yang tidak baik itu.”⁹

Dari pernyataan tersebut mengakibatkan maraknya fenomena *bullying* siswa di sekolah tersebut, sekolah yang menganggap perilaku *bullying* wajar ini membuat para siswa semakin mendapat dukungan bahwa perilaku yang dilakukan adalah tidak masalah padahal perilaku tersebut termasuk perilaku yang menyimpang.

Kurangnya kepedulian dan semakin maraknya fenomena *bullying* siswa di lingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban naik status sosialnya (karena naik kelas) terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi pelaku (*bully*) untuk melampiaskan dendamnya. Untuk itu yang biasanya menjadi pelaku *bullying* adalah siswa kelas atas, Selanjutnya Bapak AA menjelaskan:

“Yang menjadi pelaku *bullying* disini adalah kakak tingkat atau senior, kalau kelas VI itu sudah pada berperilaku baik, karena mungkin sudah pada fokus sama ujian nasional, yang justru sering terjadi masalah adalah siswa kelas V, saya sering mendapat informasi tentang masalah yang terjadi pada kelas V, anak-anaknya terlalu aktif, sering melakukan tindakan agresif sesama teman sekelasnya dan sering mengganggu adik kelasnya.”¹⁰

⁹AA, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰AA, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

Korban yang sekarang menjadi pelaku *bullying* ini dikarenakan mungkin pada masalalunya siswa tersebut juga mendapatkan perilaku *bullying* dari kakak tingkatnya, sehingga pada saat pelaku (*bully*), sudah disibukkan dengan kegiatannya siswa kelas VI, maka mereka berperilaku baik, Menurut Bapak AA:

“Kelas VI jadwalnya sangat padat karena disibukkan oleh silmulasi ujian nasional online, sehingga mereka diperbolehkan untuk bawa *handphone* sendiri, dan mereka tidak ada waktu istirahat, karena ada pemapadatan soal online, sehingga dulu kelas VI dan kelas V sering bertengkar sekarang tidak pernah saya mendengar kelas V dan VI bertengkar lagi.”¹¹

Dari pernyataan tersebut maka kelas V mereka merasa berkuasa dan merasa paling senior sendiri, mereka ditakuti oleh adik kelasnya, untuk itu yang asalnya menjadi korban *bully* sekarang mereka berpindah peran menjadi pelaku *bullying*, pada saat saya wawancara terhadap wali kelas V, ternyata kelas V juga sering bertengkar antar sesama teman sekelasnya, daripada itu dalam praktik *bullying school* terdapat pelaku-pelaku inti dalam perilaku *bullying* antaranya *bully* (pelaku), korban dan penonton*bullying*, Ibu AB selaku wali kelas V mengemukakan, bahwa:

“Menurut identifikasi saya, murid yang paling agresif satu kelas itu adalah VN sebagai pelaku (*bully*), yang paling sering di *bully* dan dijauhi temannya adalah DF, dan satu lagi itu LN yang sering dijauhi teman-temannya karena sifat seenaknya sendiri, dan penonton hanya melihat lalu melaporkan itu semua perempuan di kelas namun yang sering melaporkan adalah KH.”¹²

Pelaku *bullying* adalah seorang yang dikategorikan sebagai pemimpin atau berinisiatif dalam perilaku *bullying*, korban adalah seseorang yang menjadi tujuan para pelaku *bullying*, sedangkan penonton adalah mereka yang ada pada saat kejadian *bullying* terjadi namun hanya menyaksikan, menonton dan sebagainya. Pengakuan dari penonton *bullying* bahwa KH adalah sebagai penonton *bullying*, dia sering melihat teman sekelasnya bertengkar dan dia yang sering melaporkan

¹¹AA, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

¹²AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

perilaku tersebut kepada wali kelasnya. Penonton *bullying* mengungkapkan:

“Saya sering melaporkan kalau ada teman saya bertengkar di dalam kelas, karena saya tidak suka melihat teman bertengkar, jika saya melerainya malah nanti saya yang kena juga, biasanya saya dikatain yang tidak-tidak.”¹³

Peristiwa praktik *bullying* ini, mempunyai bentuk-bentuk atau berbagaimacam *bullying*, yaitu *bullying* verbal, *bullying nonverbal*, *bullying* fisik dan *bullying* elektronik. Selanjutnya kepala madrasah mempunyai peran penting dalam sebuah lembaga sekolah, setiap ada kejadian atau peristiwa yang terjadi pada peserta didik kepala sekolah pasti tahu karena kepala sekolah sebagai kunci pertimbangan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan peserta didik, Seperti yang telah diungkapkan Bapak AA mengenai perilaku *bullying* siswa yang terjadi di sekolah, yaitu:

“Salah satu wali murid kelas V yang sebagai korban (*bullying* II) menemui saya, beliau tidak terima bahwa anaknya itu dijauhi oleh teman-temannya, anaknya itu sama seperti anak lainnya, tidak ada perbedaan diantaranya, kenapa anaknya itu sampai dijauhi teman-temannya, beliau sampai menemui saya karena beliau berkata dikarenakan anaknya itu dijauhi oleh teman-temannya dia tidak semangat dalam belajar (mengganggu belajarnya).”¹⁴

Perilaku *bullying* dengan menjauhi temannya termasuk perilaku *bullying nonverbal* (tidak langsung) yaitu perilaku yang diwujudkan dengan mendiamkan seseorang, berbuat curang terhadap orang lain, sengaja mengucilkan atau mengabaikan sehingga korban dari perilaku ini mengakibatkan korban menjadi gelisah, terancam, dan ketakutan. Perilaku *bullying* siswa nonverbal juga pernah dirasakan oleh korban *bullying* (1), korban mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa dijauhi oleh teman saya mulai dari kelas III, saya tidak tahu kenapa teman melakukannya seperti itu, kadang saya di ajak bicara kadang saya tanya mereka tidak menjawab, dan sampai sekarang juga

¹³ KH wawancara oleh penulis, wawancara 6, transkrip

¹⁴ AA, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

kadang masih seperti itu, pada saat ada diskusi mereka pada tidak mau dikelompokkan dengan saya.”¹⁵

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, korban I *bullying*, korban lebih suka menyendiri atau tidak bermain bersama teman sekelasnya, ini diketahui pada saat kegiatan berdo’a bersama, korban tidak mengelompok dengan teman sekelasnya, korban baris dibelakang bersama adik kelasnya, dan pada saat istirahat korban tidak bermain dengan teman sekelasnya melainkan bermain dengan adik kelasnya.¹⁶

Perilaku korban tersebut dilakukan karena korban dijauhi oleh temannya, tidak di ajak bermain, takut dan terancam, kalau korban disekitar pelaku, korban akan di *bully* kembali oleh pelaku, dan untuk itu korban mencari aman dengan bermain bersama adik kelasnya. Hal ini disampaikan oleh korban *bully* 1 menyatakan bahwa:

“Saya jarang di ajak main bersama teman sekelas saya, dan misal saya bermain dengan mereka saya sering direndahkan, jadi saya memilih untuk bermain bersama adik kelas.”¹⁷

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, para siswa Kelas V memanggil temannya tidak dengan nama asli, melainkan memberi panggilan (*name-calling*),¹⁸ seperti diungkapkan oleh pelaku (*bully*):

“Kalau saya memanggil korban I dengan sebutan Dono artinya tidak bisa apa-apa, saya sering di panggil totot sireng semua yang ada di kelas V ada julukan semuanya, jadi jarang sekali memanggil namanya asli.”¹⁹

Penggunaan nama panggilan (*name-calling*) keseharian pada kelas V adalah hal yang biasa, padahal kebiasaan tersebut adalah termasuk perilaku yang tidak terpuji atau menyimpang, selain itu siswa kelas V sering mempermalukan temannya di depan kelas, seperti yang diungkapkan oleh Ibu AB selaku wali kelas V:

¹⁵DF, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁶Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 12 Maret 2020.

¹⁷DF, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁸Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 14 Maret 2020

¹⁹VN, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

“Pada saat jam pelajaran misal ada siswa yang diberi pertanyaan oleh gurunya, dan siswa tersebut tidak bisa menjawab atau menjawab salah, biasanya siswa kelas V mempermalukan temannya di depan umum, sehingga membuat siswa tersebut malu dan takut kalau diberi pertanyaan, untuk itu korban (I) yang kurang dalam pengetahuannya menjadi sasaran bagi teman-temannya kelas V.”²⁰

Memberi panggilan (*name-calling*) merupakan termasuk perilaku *bullying* verbal karena perilaku tersebut menggunakan bahasa tubuh secara langsung dan biasanya, perilaku tersebut sering dibarengi dengan serangan fisik secara langsung, seperti diungkapkan oleh Ibu AB wali kelas V:

“Sering terjadi pertengkaran antar sesama teman kelas V, terutama dengan siswa laki-lakinya, dan itu terjadi pada selang waktu pergantian jam, dan yang sering melaporkan jika terjadi pertengkaran antar siswa pada kelas V adalah siswa perempuan, pertengkaran itu biasanya dikarenakan karena ada yang memukul, atau dengan berkata-kata kasar terus tidak terima, diselingi dengan memanggil nama julukan (*name-calling*).”²¹

Serangan fisik langsung juga terjadi pada saat kegiatan lain, Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat kegiatan salam-salaman kepada guru sebelum masuk kelas ada siswa kelas II mulutnya berdarah karena dipukul sandal oleh pelaku *bullying*,²² menurut pengakuan pelaku (*bully*) mengatakan:

“Saya memukul anak kelas II karena merasa kesal memanggil nama saya dengan nama julukan (*name-calling*), masih kecil kurang ajar memanggil nama julukan saya, sudah saya peringatkan namun dia masih memanggil nama julukan saya, saya kesal dan akhirnya saya memukul pakai sandal.”²³

Selain kegiatan salam-salaman, menurut pengamatan peneliti perilaku *bullying* juga terjadi pada saat kegiatan berdo’a bersama, korban *bullying* I tidak mau baris dengan sekelasnya melainkan di baris belakang dengan adik kelasnya,

²⁰AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

²¹AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

²²Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 12 Maret 2020.

²³VN, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

setelah beberapa saat kegiatan berdo'a hampir selesai tiba-tiba, pelaku (*bully*) di kelas V ke baris belakang, dan terjadi aksi *bullying* siswa yaitu pelaku (*bully*) memukul dengan peci setelah itu memukul dengan sandal sampai beberapa kali. Menurut penjelasan dari korban (I) *bully* mengungkapkan:

“Kejadiannya itu awalnya pelaku baris di depan terus ke belakang, di belakang dia ramai, selanjutnya saya tegur untuk tidak ramai, karena saya kasihan guru yang bertugas, dan akhirnya saya menegurnya untuk tidak ramai selang beberapa waktu saya malah di pukul pakai peci dan sandal beberapa kali, karena saya kesal akhirnya sandalnya saya buang.”²⁴

Serangan fisik secara langsung merupakan perilaku *bullying* fisik, setelah kejadian tersebut pada saat setelah berdo'a bersama, siswa semua berdiri, baris dan antri untuk salaman terhadap guru sebelum masuk ke kelasnya masing-masing. Siswa kelas atas laki-laki yang tempatnya mayoritas di baris belakang saling mendorong bahkan ada yang menendang sehingga ada salah satu kelas IV yang nangis karena aksi saling dorong tersebut.

Setelah melakukan pengamatan di sekolah, peneliti juga melakukan pengamatan di luar sekolah yaitu dengan mengamati media sosial siswa kelas V, pada tingkat Sekolah Dasar ini dengan semakin canggihnya teknologi bukan hal yang tidak mungkin lagi *bullying* terjadi pada media sosial apalagi siswa kelas V, mayoritas sudah memiliki *handphone* sendiri.

Siswa bisa mengirim pesan video gambar atau bahkan membuat status yang mengarah pada aksi *bullying* seperti, menyindir, menghina dan lain sebagainya, aksi *bullying* tersebut dikategorikan dalam *bullying* elektronik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ternyata tidak ada perilaku *bullying* yang terjadi di siswa kelas V, pelaku jarang sekali membuat status, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, menurut pelaku (*bully*), pelaku hanya membatasi diri menggunakan *handphone* sehari hanya 2 jam, dan pelaku tidak pernah membuat status mengancam atau menyindir temannya, pelaku (*bully*) mengungkapkan:

²⁴DF, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

“Saya menggunakan *handphone* sehari hanya 2 jam, saya jarang sekali membuat status di media sosial, saya sering menggunakan *handphone* saya dengan cara menonton balapan mobil atau menonton video tentang pembuatan prakarya.”²⁵

Selain itu korban *bullying* I tidak memiliki *handphone*, sedangkan korban *bullying* II dia aktif sekali di media sosial terutama di *whatsapp*, namun statusnya tidak ada status yang menunjukkan dia pernah di *bully* atau merasa tertekan, status *whatsapp*-nya hanyalah berisi tiktok tentang percintaan, menurut wawancara dengan korban *bullying* II mengungkapkan:

“Tidak ada batasan waktu untuk main *handphone*, orang tua membebaskan saya main *handphone* kapan saja, dan saya tidak pernah merasa di sindir oleh teman saya melalui media sosial, saya menggunakan *handphone* dengan berbagai hal, untuk mengerjakan tugas, main *youtube*, *chattingan*, atau bahkan tik token, tapi saya lebih sering menggunakan *handphone* dengan lihat dan main tiktok.”²⁶

2. Data tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa pada Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus Tahun 2019/2020

Setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi pasti ada penyebabnya atau motif yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, motif itu sebagai pendorong jadi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal, begitu pula dengan fenomena perilaku *bullying* siswa di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus, dalam fenomena perilaku *bullying* siswa mempunyai motif yang mendorong siswa berperilaku *bullying* kepada temannya, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* merupakan berasal dari dua sumber yaitu bersumber dalam dirinya (internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal).

Menurut Bapak AA selaku kepala madrasah, bahwa faktor internal perilaku *bullying* siswa sebagai berikut:

²⁵VN, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁶LN, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

“Ada beberapa faktor internal dalam perilaku *bullying* pada tingkat sekolah dasar, salah satunya yaitu karakter siswa yang terlalu aktif, bertindak agresif, dan biasanya pelaku mempunyai sifat terbuka terhadap lingkungan. Selain itu juga pelaku mempunyai rasa berkuasa atau berkedudukan penting dalam kelas, sehingga ditakuti oleh teman-temannya. Selanjutnya pelaku termasuk siswa yang tergolong pintar di dalam kelasnya, biasanya yang sering membully temannya yang kurang dalam pengetahuan.”²⁷

Senada dengan pendapat Bapak AA, Ibu AB juga mengungkapkan:

“Faktor internal dalam perilaku *bullying* siswa pada tingkat sekolah dasar adalah intelegensi siswa tinggi atau tergolong pintar di dalam kelasnya, yang kedua faktor usia anak tersebut tergolong tua sendiri dalam satu kelas sehingga siswa tersebut mempunyai rasa berkuasa, selanjutnya kurangnya perhatian orang tua, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, biasanya menjadi motivasi siswa untuk berperilaku *bullying* di sekolah.”²⁸

Sementara itu dalam pelaksanaan fenomena *bullying* siswa juga mempunyai faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Segala sesuatu hal yang diterima individu dalam lingkungannya. Kepala madrasah AA menyampaikan faktor eksternal yang ada yaitu:

“Menurut saya faktor eksternal kondisi ekonomi dapat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa, kondisi ekonomi yang tergolong mampu mereka lebih bisa berkuasa dalam melakukan berbagai hal, sedangkan kondisi siswa yang kurang mampu, kadang mereka sering di kucilkan karena tidak bisa mengimbangi teman-temannya, sehingga mereka di jauhi oleh temannya.”²⁹

Sedangkan menurut Ibu AB, berpendapat mengenai faktor eksternal *bullying* siswa yaitu:

²⁷ AA, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 1, transkrip

²⁸ AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁹ AA, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 1, transkrip.

“Kelompok teman sebaya menurut saya itu termasuk faktor yang mempengaruhi siswa tersebut melakukan *bullying*, jika kelompok tersebut tidak suka dengan salah satu teman maka dia akan mengadu domba siswa untuk tidak suka dengannya, dan akhirnya mereka melakukan *bullying* bersama-sama, seperti mempermalukan temannya di kelas.”³⁰

3. Data tentang Dampak Perilaku *Bullying* Siswa pada Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus Tahun 2019/2020

Suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi selain ada penyebab atau motif yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, selain itu juga ada dampak yang terjadi pada peristiwa tersebut, sama halnya dengan fenomena *bullying* siswa yang terjadi di salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus. Sebenarnya dampak dari perilaku *bullying* siswa tidak hanya berdampak pada korbannya, namun juga kepada pihak-pihak terkait dalam *bullying*, perilaku agresif siswa ini sebenarnya hasil dari meniru dari lingkungan sekitarnya, dari keluarga, teman, ataupun dari lingkungan sekitar. Adapun dampak dari perilaku *bullying* siswa pada salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus adalah

Menurut Bapak AA dampak *bullying* siswa yang terjadi pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus adalah:

“Jika perilaku *bullying* tidak segera ditangani maka dampak bagi pelaku ini menjadikan tindakan kekerasan sebuah reward (penguatan) dari perilaku penyimpangan tersebut, ini akan menimbulkan tindakan anarkis lainnya yang terjadi di sekolah maupun di masyarakat, sedangkan dampak bagi korban yaitu merasa sedih, depresi, dan motivasi belajar menurun, selain itu bagi penonton *bullying* ini menyebabkan tidak adanya rasa kepekaan sosial.”

Sedangkan menurut Ibu AB, berpendapat mengenai dampak *bullying* siswa yaitu

“Dampak bagi korban yang mendapatkan kekerasan biasanya mereka merasa, takut sedih, bahkan tidak mau sekolah, sedangkan dampak pelaku biasanya mereka

³⁰AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

susah untuk mengakui kesalahannya, dan dampak dari penonton yaitu menganggap kekerasan adalah hal biasa karena terjadi pada kesehariannya.”

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus Tahun 2019/2020.

Sebelum Kepala Madrasah memberikan kebijakan untuk mengantisipasi perilaku *bullying* siswa yang marak terjadi di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus, maka peneliti harus mengetahui bentuk-bentuk apa saja yang terjadi pada perilaku *bullying* di sekolah tersebut, selain itu juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar memiliki *output* yang dihasilkan baik. Baik dalam arti prestasi akademik maupun akhlaknya. Perilaku *bullying* merupakan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri, perilaku *bullying* dilakukan dalam situasi dimana hasrat untuk melukai, menakuti atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya.³¹ Praktik *bullying* ini terjadi karena tidak mendapatkan penanganan dari pihak sekolah dan menganggap hal seperti ini wajar setiap anak memiliki sifat yang agresif dan nanti akan baik jika sudah beranjak dewasa, ini dikarenakan mereka sudah tahu mana yang benar dan yang salah.³² Padahal siswa itu butuh bimbingan lanjutan tidak hanya dinasehati saja, untuk itu praktik *bullying* sering terjadi di sekolah tersebut.

Peran aktif kepala madrasah di sekolah sangat penting karena untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai keberhasilan atau tidaknya mutu pendidikan. Ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek pokok, yaitu pekerjaan dibidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional pendidikan, adapun peran kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan salah satunya adalah *educator*, merupakan kepala

³¹Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015),11.

³²AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

sekolah bertugas untuk membimbing guru, peserta didik dan memberi teladan baik.³³

Jadi jika ada permasalahan kepada peserta didik, dan guru adalah sebagai orang tua wali disekolah tidak bisa menangani permasalahan peserta didik kepala sekolah bertindak sebagai penengah dan pembimbing permasalahan tersebut, supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Jika peserta didik mempunyai masalah dalam pribadinya maka nanti berdampak pada peserta didik tersebut dalam menerima pelajaran di sekolah. Untuk itu guru harus dekat dengan peserta didik agar dapat menangani permasalahan yang terjadi pada peserta didiknya.

Maraknya praktik *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut memungkinkan adanya kurangnya guru atau pihak sekolah dalam cepat tanggap atau peduli terhadap permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat korban *bullying* I bahwa korban merasa dijauhi oleh teman sekelasnya, itu mulai pada saat kelas III, dan guru tidak tahu masalah tersebut, hanya saja jika korban dipermalukan di kelas guru hanya menegur para pelaku tersebut di dalam kelas.³⁴ dengan berjalannya waktu, pada saat korban naik status sosialnya (karena naik kelas) terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi pelaku *bullying* untuk melampiaskan dendamnya.

Pengakuan Bapak AA selaku kepala madrasah, beliau sering mendapatkan informasi bahwa kelas V sering mendapatkan masalah dikarenakan para siswanya terlalu aktif dan agresif.³⁵ Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang disengaja dilakukan dengan maksud ingin melukai atau menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal sebagai bentuk untuk memperoleh kepuasan.³⁶ Untuk itu perlunya kebijakan atau penanganan baru untuk mengatasi dan mengantisipasi maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, sebelum itu

³³Hamirul, "Peran Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 1 Muara Bungo," *Jurnal Efektor* 6, no.1 (2019), 54. <http://doi.org/10.29407/e.v6i1.12546>.

³⁴DF, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁵AA, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁶Retno Purwasih, Hubungan Kompetensi Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMK Bengkulu Utara, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*1, no.1 (2017): 54.

maka penulis harus mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*.

Kalau ada perilaku *bullying*, pastilah ada para pelaku *bullying*, para pelaku *bullying* ini dibagi menjadi tiga yaitu *bullies* (pelaku *bullying*) merupakan murid yang secara fisik dan emosional melukai murid lain secara berulang-ulang, *victim* (korban *bullying*) merupakan murid yang sering menjadi target perilaku agresif, *neutral* (penonton) merupakan pihak tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*, biasanya hanya melihat perilaku *bullying*.³⁷ Ibu AB mengungkapkan menurut identifikasi beliau bahwa para pelaku *bullying* pada kelas V adalah VN sebagai pelaku, DF sebagai korban I, LN sebagai korban II, dan KH sebagai penonton *bullying*.³⁸

Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan pengamatan, dengan mengikuti semua kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah mengamati media sosial para siswa, Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejubo Kudus adalah terjadinya perilaku *bullying* pada kegiatan salam-salaman kepada guru sebelum masuk kelas, menurut pengamatan penulis siswa Kelas II tersebut mulutnya berdarah dipukul oleh pelaku (*bully*) Kelas V, menurut pengakuan pelaku (*bully*) dia merasa kesal karena adik kelasnya memanggil nama julukannya sudah diperingati namun tetap memanggil nama julukannya alhasil dia memukul pakai sandal.³⁹

Kejadian tersebut termasuk dalam perilaku *bullying* fisik yaitu tindakan dengan serangan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, dan merusak serta menghancurkan milik korban.⁴⁰ *Bullying* fisik juga terjadi pada saat kegiatan berdo'a bersama yaitu siswa korban *bullying*, dipukul dengan peci dan sandal selain itu juga terjadi aksi saling dorong kakak kelas atas terhadap adik kelasnya, yang menyebabkan adik kelas ada yang menangis.⁴¹

³⁷ Ela Zain Zakiah, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2(2017), 325.

³⁸ AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁹ VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Andri Priyatna, *LET'S END BULLYING (memahami, mencegah, dan mengatasi bullying)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 3.

⁴¹ Observasi Pelaksanaan proses kegiatan berdo'a bersama kelas I-VI, 13 maret 2020.

Selanjutnya yaitu pada kegiatan proses pembelajaran, makna pembelajaran secara harfiah adalah sebagai proses belajar peserta didik, jadi pembelajaran itu dimaknai dengan penambahan wawasan baru, perubahan sifat positif, keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.⁴²Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah guru sebagai pengelola kelas, guru harus bisa mengawasi kegiatan belajar agar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah bersifat merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁴³Namun, bagaimana jika rasa aman itu tidak dirasakan oleh peserta didik dalam belajar di dalam kelas khususnya pada korban *bullying*, pada saat kegiatan belajar di kelas adanya perilaku *bullying* yang dilakukan bersama-sama di dalam kelas. Menurut Ibu AB selaku wali kelas V, pada pembelajaran siswa sering mempermalukan dan memojokkan korban pada saat pelajaran, dikarenakan siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan.⁴⁴ Dan juga menurut pengakuan korban I pada saat pelajaran guru meminta diskusi dia sering tidak dapat kelompok, karena teman-temannya pada tida mau kelompokan sama korban.

Selanjutnya pada saat selang waktu pergantian jam Ibu AB mengatakan bahwa kelas V sering terjadi pertengkaran antar teman, yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki dengan serangan fisik maupun mengatakan dengan julukan (*name-calling*), kebiasaan *name-calling* ini diakui oleh pelaku bahwa sering terjadi dengan panggilan *name-calling* di kelas V, bahkan semua siswa kelas V mempunyai nama julukan masing-masing (*name-calling*).⁴⁵

Tindakan siswa mempermalukan, memojokkan serta memanggil dengan nama julukan (*name-calling*) ini termasuk perilaku *bullying* verbal yaitu perilaku dengan menggunakan bahasa tubuh secara langsung oleh perilaku *bullying* contoh yang sering terjadi di sekolah adalah pandangan sinis menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengancam,

⁴²Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

⁴³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁴⁴AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁵VN, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2020, wawancara 3, transkrip.

mempermalukan, memberi panggilan (*name-calling*), memaki dan menyebarkan gosip.⁴⁶

Hal tersebut didukung oleh pendapat pelaku *bullying* yaitu bahwa mereka sering memanggil teman sekelasnya dengan nama julukan (*name-calling*), bahkan semua siswa kelas V mempunyai nama julukan tersendiri.

Praktik *bullying* sepertinya menganggap hal yang biasa oleh guru dan peserta didik, sehingga di sekolah tersebut marak sekali terjadi perilaku *bullying*, bahkan menurut pengakuan korban I, korban dijaui temannya mulai dari kelas III, temannya menjauhi bahkan tidak berbicara terhadap korban sampai korban kelas V pun korban merasa kadang merasa dijaui oleh teman-temannya, ini di buktikan pada saat guru meminta untuk membuat kelompok diskusi tidak ada yang mau kelompokan bersama korban. untuk itu pada saat istirahat menurut pengamatan penulis korban I sering bermain dengan adik kelasnya daripada dengan teman sekelasnya.⁴⁷

Menurut pengakuan korban II, korban pernah dijaui temannya, dan itu membuat korban tidak semangat untuk pergi sekolah, karena tidak ada satupun teman sekelasnya mau berteman bersama korban, dan itu membuat orang tua khawatir bahkan pernah ada yang sampai melapor kepada Kepala Sekolah langsung dengan kejadian tersebut.⁴⁸ tindakan menjauhi dan mendiamkan seseorang termasuk praktik *bullying school nonverbal* (tidak langsung), yaitu perilaku yang diwujudkan dengan pelemahan harga diri korban melalui mendiamkan seseorang, berbuat curang pada orang lain, sengaja mengucilkan atau mengabaikan. Perilaku ini dilakukan agar lawannya atau sahabatnya gelisah, terancam dan ketakutan.⁴⁹

Adapun kegiatan diluar sekolah yaitu penulis melakukan pengamatan melalui media sosial (*whatsapp dan facebook*), dari hasil pengamatan bahwa tidak ada tindakan *bullying* pada para korban *bullying*, ini dibuktikan bahwa pelaku VN jarang membuat status di *whatsapp*, korban I tidak memiliki *handphone*, korban II sering aktif di media sosial dan sering

⁴⁶ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from Bullying School*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 11.

⁴⁷ DF, wawancara oleh penulis, 12 maret 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴⁸ LN, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁹ Yuyarti, Mengatasi *Bullying* melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal UNNES* 8, no.2 (2018): 170.

membuat status di *whatsapp* namun menurut pengakuan korban tidak merasa dan tidak pernah ada yang menyindir bahkan mengancam melalui media sosial.⁵⁰

Kemudian peneliti melakukan observasi kembali mengenai fenomena *bullying* siswa yang terjadi pada salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus pada tanggal 14 Maret 2020 di Kelas V, ternyata memang benar realitanya bahwa di sekolah tersebut sering terjadi perilaku *bullying* bahkan sudah dianggap hal wajar bahwa siswa-siswa tersebut melakukan tindakan *bullying*, siswa yang agresif adalah siswa kelas V, dan kejadian *bullying* sering terjadi pada saat kegiatan berdo'a bersama, dimana semua siswa kelas I-VI berkumpul untuk melakukan kegiatan berdo'a sebelum masuk ke dalam, dan siswa kelas V sering sekali mengganggu adik kelasnya, dengan cara mencubit, memukul, bahkan yang sering terjadi adalah aksi saling dorong yang pusatnya pada anak laki-laki kelas V.⁵¹

2. Analisis Data Motif Perilaku *Bullying* Siswa pada Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus Tahun 2019/2020

Fenomena *bullying* siswa pada tingkat sekolah dasar di salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus, tentu tidak terlepas dari hal-hal yang mendorong perilaku tersebut terjadi atau yang biasa disebut dengan motif perilaku *bullying*. Motif tersebut sama seperti faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*. Faktor tersebut berasal dari dua sumber, yaitu baik berasal dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa faktor-faktor internal dan eksternal dalam fenomena *bullying* siswa pada era disrupsi di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Karakteristik kepribadian

Karakter pelaku *bullying* merupakan siswa yang sangat aktif, dia termasuk anak yang pintar dalam kelasnya, dan dapat bergaul pada temannya, namun dia sering sekali mengganggu temannya ketika bosan, seperti

⁵⁰ Observasi kegiatan di media sosial, dilakukan mulai tanggal 9 Maret 2020.

⁵¹ Observasi kembali kegiatan sekolah. Pada tanggal 14 Maret 2020.

memukul temannya, bersikap spontan, meminjam barang tanpa izin, dan mengajak temannya untuk melakukan hal-hal yang menyimpang, seperti membuli temannya dengan memperlakukan dengan cara merendahkan teman yang kurang dalam pengetahuan dan sasaran utamanya adalah korban *bullying*.⁵²

Menurut teori kepribadian, pelaku adalah memiliki kepribadian yang ekstrovert, kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, namun bersikap lebih agresif, spontan dalam bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsif untuk itu biasanya para pelaku *bullying* adalah anak yang ekstrovert.⁵³

2) Intelektensi tinggi

Menurut Heidentich, intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar apa yang telah dipelajari dalam usaha-usaha penyesuaian situasi yang kurang dikenal atau mampu memecahkan masalah.⁵⁴ Siswa ini mampu menangkap pelajaran dengan cepat dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Siswa yang dikategorikan sebagai pelaku merupakan siswa yang termasuk pintar di kelasnya ini dibuktikan bahwa pelaku aktif dan sering menjawab pertanyaan dalam kelasnya dan selalu mendapatkan rangking dikelasnya. Untuk itu menjadi salah satu penyebab pelaku suka membuli anak yang kurang mampu dalam pengetahuannya karena dia merasa mampu daripada temannya yang kurang bisa tersebut, maka anak yang kurang dalam pengetahuannya dalam sekelas menjadi bahan *bully* satu kelas.⁵⁵

3) Kekerasan sebagai pengalaman masalah

Siswa yang sering melakukan *bullying* atau dicap sebagai pelaku *bullying* dulunya merupakan sebagai korban *bullying*, karena memiliki masalah kekerasan pada kakak tingkatnya, dengan berjalannya waktu, pada

⁵²Observasi dan wawancara kepada Muhammad VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip

⁵³Purna Atmaja Perwira, *Psikologi kepribadian dengan perspektif baru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2013), 217.

⁵⁴Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 182.

⁵⁵AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

saat korban naik status sosialnya (karena naik kelas) terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *bully* untuk melampiaskan dendamnya.

Pengakuan dari pelaku *bullying*, dulu pelaku sering di minta untuk melakukan kegiatan sekolah bersama kakak tingkatnya, misal dia hanya satu-satunya murid kelas V yang ditunjuk untuk mengikuti kegiatan gerak jalan dan kemah bakti, pada saat dia ikut, dia sering mendapatkan serangan fisik dan serangan verbal terhadap kakak tingkatnya.⁵⁶

Menurut Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masalah yang dilihat secara langsung. Pengamatan pada orang sekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian menirukannya.⁵⁷

4) Perasaan berkuasa

Perasaan berkuasa menjadi salah satu alasan siswa melakukan *bullying*. Pelaku *bullying* merasa bangga jika dianggap hebat dan ditakuti oleh siswa lain yang melihatnya menindas. Perilaku *bullying* pada siswa ini sebagai upaya untuk mencari perhatian kepada teman sebayanya yang dapat memicunya terulangnya perilaku *bullying* kembali.⁵⁸

Pelaku di dalam kelasnya mempunyai posisi penting yaitu sebagai seksi keamanan, dalam mengamankan kelasnya, pelaku biasanya dengan menggunakan kata-kata verbal yang tidak sopan dan melakukan serangan fisik, menurut pelaku dengan melakukan seperti itu teman-temannya bisa nurut dan ditakuti oleh teman

⁵⁶ VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip

⁵⁷ Mangadar Simbolon, "Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* 39, no. 2, (2011), 235.

⁵⁸ Wa Ode Lestari, "Pengaruh Konsep Diri dan Konformitas terhadap Perilaku Perundungan," *PSIKOBORNEO* 6, no.3, (2018), 687.

sekelasnya, dan dia merasa bangga karena teman-temannya pada takut sama pelaku.⁵⁹

5) Kurangnya perhatian

Korban *bullying* pada kelas V adalah siswa yang sering mengganggu adik kelasnya, atau bisa dikatakan bahwa siswa tersebut adalah pelaku *bullying* di luar kelas, namun pada saat dia di dalam kelas dia menjadi korban *bullying* siswa, pelaku adalah dari keluarga yang orang tuanya sama-sama sibuk dalam kerjaan masing-masing, dan dia sering menjadi korban *bullying* temannya di dalam kelas.⁶⁰

Sehingga dari pernyataan tersebut adalah korban merupakan anak yang kurang perhatian dari keluarga mapupun dari teman sekelasnya, maka dari itu pelaku melampiaskan dendamnya, dan mencari perhatiannya pada adik kelas.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan kognitif dan perkembangan sosial anak, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya yang mengakibatkan kurangnya pemahaman anak dalam pengetahuan begitupun dengan perkembangan sosial anak, peran keluarga memberikan kepercayaan diri anak dan memberikan anak ruang gerak untuk aktualisasi dengan teman sebaya atau orang lain, pendidikan sosial anak diberikan oleh orang tua yang meluangkan waktunya serta menyediakan tempat anaknya untuk bermain melalui pengawasan.⁶¹

Keluarga adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan anak, namun pelaku *bullying* adalah dari keluarga yang ayah ibunya sedang sibuk, dan kurang peduli terhadap anaknya, ini dibuktikan pelaku kurang dalam pengetahuannya, sudah kelas V namun dia belum bisa lancar baca tulis, dia sering menjadi korban *bullying* teman sekelasnya karena dia belum bisa menguasai baca

⁵⁹VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip

⁶⁰AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶¹Wenny Hulukati, "Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, "Jurnal Musawa 7, no.2, (2015): 277.

tulis, dan ini dibuktikan juga menurut pengakuan pelaku dia mengerjakan PR tidak dibantu oleh orang tuanya dalam mengerjakan PR dan tidak mencontek oleh siapapun dan dia merasa kesepian di kelas maupun di dalam rumah. untuk itu dia menjadi bahan *bullying* di kelas karena dia dalam segi pengetahuan kurang dari teman-teman lainnya. kurangnya perhatian dari orang tuadan seringnya DF menjadi korban *bullying* ini menjadi pemicu DF dalam melakukan balas dendamnya kepada adik kelas yaitu dengan sering mengganggu adik kelas/ sering melakukan *bullying* siswa⁶²

Pengakuan juga terjadi pada pelaku VN yaitu pelaku mengaku bahwa dia sering mendapat hukuman dari orang tuanya yaitu dia sering dipukul, dijewer oleh orang tuanya pada saat dia melakukan kesalahan, jadi dapat disimpulkan bahwa pelaku VN sering melakukan perilaku agresif pada temannya dikarenakan dia meniru perbuatan orang tuanya.⁶³

2) Sekolah

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan, jenis sekolah dan kepedualian sekolah terhadap siswa mempengaruhi pola pikir dan kepribadian anak.⁶⁴

Sekolah kurang peduli terhadap perilaku *bullying* yang terjadi, guru kurang cepat tanggap juga kurang tegas terhadap anak yang melakukan intimidasi, akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan (*reward*) terhadap perilaku mereka, untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Selain itu juga menganggap perilaku *bullying* adalah hal yang lumrah terjadi interaksi antar anak saat bermain dan bagian dari proses pendewasaan diri terhadap anak.⁶⁵

⁶²DF, wawancara oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

⁶³VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶⁴Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 182.

⁶⁵AB, wawancara oleh penulis, 13 Maret 2020, wawancara 2, transkrip.

3) Kelompok teman sebaya

Teman sebaya adalah seseorang dengan tingkat umur dan kedewasaan sama, hal ini menimbulkan kelompok-kelompok (genk) teman sebaya, oleh karena itu salah satu faktor perilaku *bullying* adalah teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif bagi anak. teman mengatakan bahwa pengaruh orang tua akan berkurang dan digantikan pengaruh teman sebaya, teman sebaya cenderung menghalang-halangi norma-norma yang diberikan oleh orang tua dan cenderung memilih teman sebaya yang mempunyai tujuan, pola perilaku dan ilia yang sama dengan dirinya.⁶⁶

Pelaku *bullying* mempunyai teman satu kelompok (geng) yang tergolong dalam anak-anak yang aktif dan agresif, dari kelompok tersebut, terkadang mereka bekerjasama untuk melakukan perilaku *bullying* pada korban dalam kelas.

3. Analisis Data Dampak Perilaku *Bullying* Siswa pada Salah satu Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Mejubo Kudus

Perilaku *bullying* siswa yang terjadi di sekolah pastilah ada sebab-akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi disebut dengan motif yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.⁶⁷ Sedangkan akibat adalah dampak dari peristiwa itu terjadi, mengingat bahwa perilaku *bullying* siswa adalah anak yang masih di bawah umur, dampak dari fenomena *bullying* siswa ini sebenarnya adalah bukan hanya korban yang mendapatkan dampak dari perilaku *bullying* tersebut, namun juga pelaku dan penonton sebenarnya juga awalnya menjadi korban dari kekerasan dalam *bullying*. Untuk itu selain kita mengetahui motif yang melatarbelakangi peristiwa itu terjadi, kita juga harus mengetahui dampak dari peristiwa tersebut. Adapun dampak yang terjadi pada peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁶Ario Tamtomo, "Hubungan antara Stres Sekolah dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa." (tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 5-6.

⁶⁷Sarlito, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, 12.

a. Bagi Korban *Bullying*

Korban adalah peserta didik yang menjadi sasaran bagi tindakan agresif.⁶⁸ Korban *bullying* ini adalah yang paling merasa dirugikan karena perilaku *bullying* ini dampaknya cakupannya sangat luas, selain berdampak fisik bagi korban juga berdampak negatif bagi mental korban *bullying*. Adapun dampak fisik bagi korban adalah sakit perut, pusing, perasaan ketidakamanan di sekolah, bahkan sampai menurunnya prestasi belajar siswa, sedangkan dampak bagi mental korban adalah merasa gelisah depresi, masalah tidur sampai desawa dan lain sebagainya.⁶⁹

Menurut pengamatan dan pengakuan dari korban *bullying* I DF, korban DF adalah siswa yang paling pendiam di kelasnya, dan pada saat *bullying* itu terjadi dia hanya diam dan tidak berani melawan kekerasan yang terjadi pada dirinya, ini diperkuat dari pengakuan DF, bahwa dia merasa takut, cemas terhadap pelaku VN yang sering melakukan *bullying* kepada DF, pada saat DF diperlakukan kekerasan oleh VN dan teman sekelas lainnya, DF hanya diam dan tidak berani melawan.⁷⁰

b. Bagi Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* adalah peserta didik yang memiliki hasrat aktif dalam berperan melakukan tindakan *bullying*.⁷¹ Pelaku *bullying* ini ternyata awalnya juga menjadi korban *bullying*, menurut pelaku VN karena dia adalah tergolong siswa yang pintar, dia sering diikuti lomba bersama kakak tingkatnya, dari sinilah ternyata dia dulunya adalah sering mendapatkan tindakan kekerasan dari kakak tingkat seperti dipukul, dihina, bahkan pernah ditendang oleh kakak tingkatnya pada saat latihan lomba, dan menurut pengakuan pelaku dia juga sering mendapat pukulan terhadap orang tuanya pada saat dia melanggar peraturan di ruma seperti telat pulang sekolah, atau bahkan lupa waktu pada saat bermain.⁷²

⁶⁸Ela Zain Zakiah, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*, 327.

⁶⁹Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, 15.

⁷⁰ Hasil observasi dan wawancara DF oleh penulis, 12 Maret 2020, wawancara 4, transkrip.

⁷¹Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 60.

⁷²VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip.

Merujuk pada teori bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajarinya, demikian halnya dengan kekerasan, kekerasan yang terjadi pada pelaku ini merupakan dampak dari kekerasan yang terjadi terhadap dirinya, sehingga kekerasan tersebut menjadi nilai dan ditiru dalam kehidupannya.⁷³

Selain itu dampak kekerasan yang dilakukan pelaku *bullying* adalah bagi pelaku adalah lahirnya tindakan penyimpangan baru yang dilakukan pelaku *bullying* tersebut, seperti merokok, berperilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan dan anarkis, bolos sekolah, sikap menentang orang tua ataupun orang dewasa, bahkan sampai dihukum dipidana di pengadilan.

Menurut pengakuan pelaku VN dia sering sekali mengganggu korban DF, karena korban dianggap tidak bisa apa-apa, selain itu juga dia sering mengganggu adik kelasnya, namun menurut pengakuan pelaku dia mengganggu adik kelas karena adik kelasnya mencari masalah terlebih dahulu, dan selain itu juga menurut pengakuan pelaku dia sering meminjam barang temannya tanpa izin terlebih dahulu.⁷⁴

c. Bagi Penonton *Bullying*

Penonton *bullying* adalah peserta didik yang tidak ikut serta dalam tindakan agresif, namun mereka hanya menonton atau melaporkan bahkan bersikap seolah tidak peduli terhadap apa yang terjadi dan biasanya penonton ini juga pernah menjadi korban *bullying* pada saat membela korban *bullying*.⁷⁵

Dampak dari penonton *bullying* ini tidak mempunyai efek fisiknya namun cenderung berdampak pada mentalnya, yaitu merasa tidak nyaman di sekolah, trauma terhadap sesuatu hal, rasa benci terhadap tersangka dan bahkan kurangnya kepekaan sosial.⁷⁶

Menurut pengakuan KH sebagai penonton *bullying*, dia merasa tidak nyaman di dalam kelasnya dikarenakan siswa laki-laki di dalam kelasnya sering bertengkar, ini membuat

⁷³ Mangadar Simbolon, "Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama, 235.

⁷⁴ VN, wawancara oleh penulis, 10 maret 2020, wawancara 3, transkrip.

⁷⁵ Ela Zain Zakiyah, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*, 327.

⁷⁶ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *BULLYING*, 13.

KH sering melaporkan kepada wali kelasnya jika ada siswa yang bertengkar, dan dia tidak suka terhadap pelaku VN karena sering membuat gaduh di kelas.⁷⁷



⁷⁷KH, wawancara oleh penulis, 12 maret 2020, wawancara 3, transkrip.